

Lagu Itu Jadi Saksi Sejarah

Oleh: Hendra Kurniawan

*Genjer-genjer nong kedokan pat-
ing keleler, Genjer-genjer nong
kedokan pating keleler
Emak'e thole teko-teko mbubuti
genjer, Emak'e thole teko-teko
mbubuti genjer*

*Ulih sak tenong mungkur sedhot
sing tolah-toleh, Genjer-genjer
saiki wis digowo mulih*

TIDAK setiap generasi mengen-
genal lagu ini karena sempat
dilarang selama beberapa dekade
terakhir. Akan tetapi bagi generasi
di atas tahun 1960-an tentu tidak
asing dengan lagu berjudul *Genjer-
genjer* yang begitu fenomenal.
Lagu ini diciptakan oleh seorang
pemusik angklung asal Banyu-
wangi bernama Muhammad Arief.
Liriknyanya menggunakan bahasa
daerah Using, penduduk Banyu-
wangi, yang sederhana, polos dan
mudah diingat.

Lagu ini sejatinya berkisah
tentang penderitaan masyarakat
kat Banyuwangi, Jawa Timur
pada era pendudukan Jepang.
Kejamnya penjajahan Jepang
telah menyebabkan situasi ma-
asyarakat menjadi sangat menge-
naskan. Mereka dilanda bencana
kelaparan. Perempuan-perempuan
desa mengumpulkan tanaman gen-
jer untuk dijual ke pasar. Tanaman
genjer yang sebelumnya menjadi
makanan itik, akhirnya dimasak
dan dikonsumsi juga sebagai sayur
demi menenangkan perut yang
memberontak. Lagu *Genjer-gen-
jer* saat itu murni sebagai sebuah

karya seni tanpa maksud muatan politis
apa pun.

Lagu *Genjer-genjer* yang sebe-
lumnya lebih akrab didengarkan
oleh kalangan bawah menjadi populer
ketika dinyanyikan oleh Lilis Suryani
dan Bing Slamet. Bahkan pada tahun
1960-an itu pula, lagu *Genjer-genjer*
dimuat dalam piringan hitam Mari
Bersuka Ria yang kerap diputar di
TVRI dan RRI. Meskipun irama dan
nada lagu ini diciptakan sekitar tahun
1943, namun masih sangat ramah
untuk dinikmati oleh setiap telinga
sekalipun juga yang tidak mengerti arti
liriknyanya. Lagu ini berubah menakutkan
setelah Gerakan 30 September 1965
meletus.

Kambing hitam

Kini tepat 50 tahun tragedi bangsa
yang membawa nasib lain bagi lagu
bersejarah ini diperingati. Dari sebuah
balada derita rakyat jajahan berubah
menjadi lagu tumbal politik. Upaya
penghancuran kekuatan Partai Ko-
munis Indonesia (PKI) yang dituduh
sebagai dalang tunggal Gerakan 30
September 1965 ikut menyeret pen-
cipta lagu ini. Muhammad Arief yang
saat itu menjadi anggota Lembaga
Kebudayaan Rakyat (Lekra) ditang-
kap dan ditahan. Lekra merupakan
salah satu organisasi yang dianggap
memiliki kedekatan dengan PKI.

Lagu *Genjer-genjer* bernasib sama
dengan penciptanya. Lagu ini dilarang
keras untuk diperdengarkan apalagi

dinyanyikan pada masa Orde Baru.
Bahkan kemudian menjelma menjadi
alat propaganda politik terkait den-
gan upaya pembersihan PKI selama
kurun waktu 1965 hingga 1970-an.
Sejak itulah *Genjer-genjer* memiliki
stigma negatif sebagai lagu PKI
yang terus menghantui masyarakat.
Bahkan hingga Orde Baru tumbang,
masih tersimpan ketakutan apabila
memperdengarkannya karena diang-
gap sama dengan membangkitkan
ajaran komunisme. Anggapan tanpa
memahami sejarah seperti ini sung-
guhlah picik.

Tentu di era sekarang bukan lantas
berarti harus ada euforia atas lagu
ini. Kalau pun ada yang berusaha
mengenalkan kembali, mengaranse-
men ulang, dan menyanyikannya di
tempat umum menjadi amat naif jika
disebut bermuatan politis. Apalagi
sampai mengandung tujuan untuk
menghadirkan kembali komunisme.
Jika disimak, tak satu pun kata dalam
lirik lagu ini yang menyiratkan unsur
atau ajaran komunis.

Sangat tidak beralasan apabila lagu
ini dicekal. Masyarakat pun tak perlu
risih apalagi sampai terus-menerus
memberi persepsi yang sebenarnya
keliru.

Orde Baru memang telah tumbang,
namun stigma negatif terhadap lagu
Genjer-genjer terlanjur melekat. Ter-
peliharanya pemikiran ini tidak saja
merupakan hasil kampanye politik,

namun nyata-nyata juga hasil dari
pemanfaatan produk-produk budaya.
Kendali ini menjadi sangat krusial
dalam menyediakan fondasi ideologis
dalam membentuk *mindset* masyara-
kat pasca Tragedi 1965. Akibatnya
sulit untuk mengubah pandangan
masyarakat dalam melihat persoalan
yang begitu sensitif ini secara lebih
jernih dan objektif.

Lagu *Genjer-genjer* harus diakui
telah menjadi saksi sejarah. Bahkan
akibat dijadikan kambing hitam, lagu
ini justru tak lekang oleh zaman. Sejak
tahun 1943 hingga sekarang, lagu ini
masih saja menarik untuk dikaji dan
tentu juga dinikmati (entah diden-
garkan atau dinyanyikan). Lagu ini
telah melampaui berbagai masa yang
melihat dirinya dalam perspektif yang
berbeda-beda sesuai jiwa zamannya.
Terlihat sepele, namun menyadari se-
jarahnyanya, perlu diupayakan pemulihan
stigma.

Lagu *Genjer-genjer* boleh saja
menyandang sebutan lagu bersejarah
dan lagu masyarakat Banyuwangi,
tempat asalnya. Secara mentalitas
jelas dibutuhkan upaya keras dalam
melihat lagu *Genjer-genjer* sebagai
sebuah karya seni yang bersejarah
dan bukan alat propaganda keben-
cian politik. Setelah 50 tahun berlalu,
dengan upaya rekonsiliasi yang masih
terseok-seok, akankah harapan itu
bakal terwujud? ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen
Pendidikan Sejarah Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta.